

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa

Saadatul Azizah^{a, 1*}, Muhammad Mona Adha^{b, 2}, Devi Sutrisno Putri^{c, 3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ sdtlzh@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Maret 2023;

Revised: 12 Maret 2023;

Accepted: 18 Maret 2023.

Kata-kata kunci:

Guru Pendidikan Pancasila
dan Kewarganegaraan;

Peran Guru;

Perilaku *Bullying* Siswa.

ABSTRAK

Indonesia menjadi salah satu negara dengan persoalan perilaku agresif yang tinggi salah satunya adalah perilaku *bullying* yang menimpa usia remaja. Salah satu faktor penyebab *bullying* adalah sekolah, karenanya guru sebagai salah satu warga sekolah memiliki peran untuk mencegah perilaku *bullying* siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mencegah perilaku *bullying* siswa. Analisis data pada penelitian ini menggunakan alat bantu *Statistical Program For Social Science* (SPSS) versi 26. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa sebesar 45,6%. Koefisien regresi yang bernilai positif (+) bermakna bahwa adanya pengaruh positif Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Pesawaran telah mengimplementasikan perannya dengan baik sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator yang secara perlahan dapat membentuk karakter baik siswa sehingga tidak berperilaku *bullying*.

ABSTRACT

The Role of Pancasila and Civic Education Teachers in Preventing Bullying Behavior in Students. Indonesia has become one of the countries with a high prevalence of aggressive behavior, one of which is bullying behavior that affects teenagers. One of the factors contributing to bullying is the school environment, and therefore teachers, as members of the school community, have a role to play in preventing bullying behavior among students. The objective of this research is to determine the role of Pancasila and Civic Education (PPKn) teachers in preventing bullying behavior among students. The data analysis in this research utilizes the *Statistical Program for Social Science* (SPSS) version 26 as a tool. The research method employed is descriptive with a quantitative approach. The results obtained from this research indicate that PPKn teachers play a 45.6% role in preventing bullying behavior among students. The positive regression coefficient signifies that there is a positive influence of the role of PPKn teachers in preventing bullying behavior among students. Thus, it can be concluded that PPKn teachers at State Junior High School 18 Pesawaran have successfully implemented their roles as role models, inspirators, motivators, dynamizers, and evaluators, gradually shaping the good character of students and preventing bullying behavior.

Keywords:

Pancasila and Civic
Education Teacher:

Teacher Role:

Student Bullying Behavior

Copyright © 2023 (Saadatul Azizah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(3), 69–78. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i3.1572>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bullying menjadi satu diantara gejala yang memikat atensi ranah pendidikan pada saat ini. Remaja usia sekolah menjadi individu yang rentan melakukan perilaku atau tindakan *bullying*. Indonesia menjadi salah satu negara dengan persoalan perilaku agresif yang tinggi salah satunya adalah perilaku *bullying* yang menimpa usia remaja. Hasil survey tahun 2013 oleh Kementerian Sosial Indonesia memberikan informasi bahwa satu diantara dua remaja laki-laki (47,45%) dan satu diantara remaja perempuan (35,05%) telah mendapat intimidasi berdasar laporan yang diberikan. Lebih lanjut, data dari hasil Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global 2015 menyebutkan bahwa 24,1% remaja laki-laki dan 17,4% remaja perempuan telah mendapat intimidasi (Yusuf et al., 2022). Tercatat 37.381 laporan aduan kekerasan terhadap anak pada rentang waktu 2011 sampai dengan 2019. Untuk permasalahan *bullying* yang terjadi baik di lingkungan pendidikan ataupun pada sosial media, laporannya menembus angka 2.473 dan cenderung melonjak (KPAI, 2020).

Perilaku *bullying* yang dilakukan tentunya memiliki dampak negatif. Menurut Prasetyo (2011) dampak negatif dari perilaku *bullying* sangat beragam, ada yang sifatnya jangka panjang dan adapula yang bersifat jangka pendek. Perilaku *bullying* dapat memunculkan perasaan cemas, terasingkan, perasaan rendah diri, tekanan mental atau mengidap *stress* yang dapat memicu bunuh diri sebagai dampak dalam waktu dekat dan ini merupakan dampak ekstrim dari aspek psikologis. Adapun dalam waktu yang lama, korban *bullying* dapat mengidap masalah emosional dan perilaku. Selain itu, hasil penelitian Dewi (2019) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* juga dapat membawa dampak buruk pada korban *bullying* di sekolah yakni berupa gangguan belajar, karena antara korban *bullying* dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang relevan.

Dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh perilaku *bullying* tersebut sudah sepantasnya menjadi alasan agar perilaku *bullying* di sekolah menjadi perhatian penting bagi seluruh warga sekolah. Sekolah menyumbang 46,8% faktor penyebab *bullying* siswa (Herawati & Deharnita, 2019), yang mana *bullying* dari faktor sekolah dapat disebabkan karena tidak optimalnya tanggungjawab guru selaku pendidik serta minimnya kontrol guru yang juga dapat menjadikan siswa mudah berperilaku *bullying* terhadap temannya pada saat proses pembelajaran (Asy'ari & Dahlia, 2015). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa peran guru sangat penting untuk mencegah perilaku *bullying* siswa.

Guru dapat dimaknai sebagai pendidik yang dijadikan figur panutan oleh para peserta didik dan juga lingkungannya. Guru adalah seseorang yang memiliki kehormatan karena berkontribusi cukup besar pada kesuksesan pembelajaran di sekolah (Wadu, 2016). Seorang guru memiliki peran besar dalam mendorong siswa agar sampai pada kemampuan optimalnya. Kunandar (2012) mendefinisikan guru sebagai pendidik ahli yang memiliki tugas pokok mendidik, mengajar, memberikan bimbingan, memberikan arahan, memberikan pelatihan, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang pendidik, guru dijadikan figur panutan bagi para siswa dan lingkungannya. Undang-undang sistem pendidikan nasional salah satunya mengamanatkan bahwa seorang guru wajib mempunyai kapabilitas kepribadian yang bagus, karena guru sebagai tokoh yang digugu dan ditiru, guru memegang peranan krusial pada pengaplikasian pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan juga di luar sekolah. Dalam sudut pandang siswa, guru menjadi figur yang akan dijadikan acuan bagi perilaku anak didik (siswa).

Apabila dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain, maka guru PPKn memiliki tugas dan peran yang lebih, hal ini berdasarkan dari sifat PPKn itu sendiri yang berfokus pada tingkah laku, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ikhtiarti et al. (2019) bahwa salah satu fokus dan tujuan unggul dari pembelajaran PPKn adalah pemeliharaan dan penguatan sikap dan juga perilaku (afektif). Seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat membina afektif siswa menggunakan pembelajarannya yang berhubungan dengan *values*, adab, dan kesopanan serta melalui peran guru sebagai penanggung jawab kelas dalam kegiatan pembelajaran (Firmansyah et al., 2020). Seorang guru PPKn tidak hanya memiliki tugas untuk memberikan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga

memberikan *values* yang harapannya dapat disadari, dimengerti, dan dikonkretkan dalam sikap baik oleh siswa sehingga menjadikan siswa sebagai warga negara yang berkarakter.

Seorang guru berkaitan dengan pendidikan karakter memiliki beberapa peran, yaitu sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator (Asmani, 2011), sehingga guru PPKn mampu memberikan penguatan karakter siswa yang sudah baik dan mengganti karakter yang belum sesuai. Dengan demikian, diharapkan siswa mempunyai kepribadian yang sesuai dan tentunya tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga terwujudlah warga negara yang cerdas juga bermoral. Karenanya guru PPKn seharusnya dapat menggunakan fungsi dan peran yang dimilikinya sebagai penuntun moral agar siswa dapat memiliki perilaku baik sesuai dengan tuntunan nilai moral Pancasila yang salah satunya adalah tidak berperilaku *bullying*.

Metode

Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif guna memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala dari suatu fenomena adalah jenis metode yang digunakan pada penelitian ini. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa. Variabel pada penelitian ini adalah Peran Guru PPKn sebagai variabel independet (X) dan Perilaku Bullying Siswa sebagai variabel dependent (Y). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 18 Pesawaran dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pokok berupa angket serta teknik pendukung dengan wawancara. Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup dengan menggunakan skala sikap model skala likert yang telah ditentukan bahwa responden akan menjawab dari tiga alternatif yang disediakan.

Hasil dan pembahasan

Guru merupakan pendidik ahli yang memiliki tugas pokok mendidik, mengajar, memberikan bimbingan, memberikan arahan, memberikan pelatihan, memberikan penilaian, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini pada tatanan pendidikan formal, pendidikan dasar, dan juga pendidikan menengah. Dalam sudut pandang siswa, guru dijadikan figur yang akan menjadi acuan bagi perilaku anak didik (siswa). Peranan guru pada pelaksanaan pembelajaran adalah perilaku atau tindakan guru dalam memengaruhi siswa pada saat proses pembelajaran agar sampai pada tujuan yang sudah ditetapkan. Sikap juga perilaku seorang guru dijadikan role model bagi individu-individu yang ada disekelilingnya, terkhusus anak didik di dalam kelas juga masyarakat secara umum. T tutur kata seorang guru syarat akan nilai kebenaran, perilaku dan tindakannya menunjukkan kesantunan, dan sikapnya memperlihatkan kasih sayang untuk sesama.

Guru mempunyai peran yang begitu strategis untuk melakukan pemberdayaan terhadap siswanya. Peran seorang guru menurut Ki Hadjar Dewantara adalah “Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” yang dapat dimaknai bahwasannya seorang guru harus memberikan contoh atau teladan ketika di depan, menciptakan sebuah ide atau prakarsa ketika di tengah, dan memberikan dorongan ataupun arahan ketika di belakang (Difany et al., 2021). Sardiman (2018) menjelaskan pandangan Prey Katz yang memberikan gambaran terkait peran guru, yakni guru sebagai penyampai pesan, teman yang membagikan nasihat, motivator yang menginspirasi dan memberikan dorongan, penuntun dalam pengembangan sikap dan perilaku. Karenanya guru mempunyai peran yang begitu penting bagi siswa, tidak terkecuali juga dengan guru PPKn. Terlebih lagi kaitannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri, yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian, tidak bergantung, maju, bertanggung jawab, kuat, profesional, dan produktif, serta sehat fisik juga jiwa (Abidin et al., 2015).

Peran guru PPKn adalah bagian dari rangkaian keseluruhan aktivitas pembelajaran dengan tujuan untuk membentuk kecerdasan warga negara dari aspek afektif siswa yang berlandaskan nilai dan

norma dikehidupan berbangsa dan bernegara. Tugas dan peran yang dimiliki oleh guru PPKn mempunyai nilai lebih dibandingkan guru mata pelajaran lain. Ini terkait dengan konsekuensi yang dimilikinya, yaitu untuk membangun perilaku. Guru PPKn bukan hanya sebagai penyelenggara proses pembelajaran saja, melainkan juga mempunyai tanggung jawab moral untuk pengembangan aspek afektif siswa menjadi lebih baik. Hal ini berdasarkan dari sifat PPKn itu sendiri yang berfokus pada tingkah laku (afektif). Dalam ranah afektif, pendidikan karakter merupakan aspek penting sehingga perlu diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan karena Pendidikan Kewarganegaraan dipersiapkan sebagai subjek pembelajaran secara programatik yang berfokus pada isi yang memikul values dan pengalaman belajar berbentuk beragam perilaku yang seyogyanya diimplementasikan pada kesehariannya dalam kehidupan.

Asmani (2011) dalam bukunya “Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah” menjelaskan bahwa seorang guru dalam kaitannya dengan pendidikan karakter memiliki lima peran, yaitu sebagai keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Pertama, guru sebagai teladan. Seorang guru bukan hanya dituntut mampu melaksanakan pembelajaran dibidangnya saja, melainkan juga guru dituntut agar dapat menjadi teladan yang baik sehingga dapat dicontoh dalam hal perilaku siswa dikehidupan sehari-hari. Guru menjadi tokoh utama yang harus mampu dijadikan contoh bagi siswa dalam pembentukan karakter siswa di sekolah (Hejon et al., 2021).

Seorang guru diharuskan mecontohkan hal yang baik, tingkah laku (ucapan dan perbuatan) seorang guru sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga bisa menjadi teladan bagi siswanya agar menjadi pribadi dengan akhlak mulia. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn yang mampu mengimplementasikan perannya dengan baik sebagai teladan akan menjadikan siswa meneladaninya dengan menjadikan dirinya berkarakter baik dengan bersikap dan bertutur kata yang baik. Berdasarkan data, indikator guru sebagai teladan, diperoleh presentase tertinggi yaitu 68,57% (48 responden) dengan kategori setuju. Artinya dapat dimaknai bahwa guru PPKn telah sesuai dalam pengimplementasian perannya sebagai teladan bagi siswa baik dari perilaku maupun ucapan.

Kedua, indikator inspirator. Menurut penelitian Salsabila et al. (2021), guru bisa membagikan pengalaman hidupnya untuk dapat menginspirasi siswanya agar dapat menjadi pembelajaran yang berguna bagi siswanya. Karenanya, seorang guru harus mempunyai kecakapan dalam berkomunikasi (komunikatif) agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh siswanya. Sebagai inspirator, guru juga harus mampu memberikan inspirasi untuk peningkatan belajar siswa. Karenanya, guru sebagai inspirator diharuskan dapat menunjukkan cara belajar yang baik (Darmadi, 2015). Sikap dan cara belajar yang baik memiliki andil dalam keberhasilan dan prestasi belajar siswa sebagaimana penelitian Achdiyat & Warhamni (2018) yang menunjukkan hasil bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan cara belajar dengan prestasi belajar siswa.

Guru yang mampu menjadi inspirator akan menjadikan siswanya mampu mengatasi persoalan belajar sehingga bisa mengoptimalkan prestasi belajar siswa, yang mana prestasi belajar siswa berhubungan dengan karakter siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Ardilla et al. (2022) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pendidikan karakter dengan prestasi belajar. Semakin baik nilai pendidikan karakter seorang siswa maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya guru PPKn yang melaksanakan perannya dengan baik sebagai inspirator akan menjadikan siswanya memiliki prestasi belajar, yang mana prestasi belajar berhubungan secara signifikan dengan karakter baik siswa. Berdasarkan data, indikator guru sebagai inspirator, diperoleh presentase tertinggi yaitu 64,23% (45 responden) dengan kategori setuju. Artinya dapat dimaknai bahwa guru PPKn telah sesuai dalam pengimplementasian perannya sebagai inspirator bagi siswa dengan mengajarkan pengalaman hidup, menunjukkan cara belajar yang baik, dan juga komunikatif.

Ketiga, indikator motivator. Menciptakan suasana kelas yang kompetitif dengan memberikan reward dan punishment dilakukan sebagai cara memotivasi untuk mendorong belajar siswa. Selain itu,

pemberian reward juga merupakan bagian dari respect guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Selanjutnya, digunakannya metode belajar yang bervariasi bertujuan untuk mengoptimalkan dan menjaga perhatian siswa akan keterkaitan proses pembelajaran. Sebagaimana penelitian Rimahdani et al. (2023) yang menyebutkan bahwa penyajian pembelajaran akan lebih menarik dan jauh lebih hidup dengan penggunaan metode variatif sehingga dapat memupuk semangat belajar siswa. Hal ini berarti penggunaan metode belajar variatif dan suasana kelas yang kompetitif mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan yang terdapat pada diri mereka dengan semangat dan aktif belajar (Gultom, 2023).

Pemparan-pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PPKn yang menjalankan perannya dengan baik sebagai motivator akan menjadikan siswanya semangat dan aktif belajar untuk dapat menggapai cita-cita, hal ini senada dengan salah satu dari nilai pendidikan karakter yaitu mandiri yang memiliki makna sikap dan perilaku dengan memanfaatkan seluruh tenaga, waktu, dan pikiran untuk dapat merealisasikan mimpi, harapan, dan cita-cita. Berdasarkan data, indikator guru sebagai motivator, diperoleh presentase tertinggi yaitu 55,71% (39 responden) dengan kategori setuju. Artinya dapat dimaknai bahwa guru PPKn telah sesuai dalam pengimplementasian perannya sebagai motivator bagi siswa dengan penggunaan metode belajar variatif, serta menciptakan suasana kelas yang kompetitif dengan memberikan reward dan juga punishment.

Keempat, indikator dinamisator. Menjadi penggerak bakat siswa salah satunya dilakukan dengan keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat yang dimilikinya sehingga siswa dengan bakat tertentu akan terasah. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan memiliki sikap dan karakter yang baik sebagaimana penelitian Annisa et al. (2021) yang menghasilkan kesimpulan bahwa untuk menciptakan dan memupuk keterampilan kewarganegaraan siswa seperti menghargai hak individu lain, taat pada hukum, sopan santun, memiliki pikiran terbuka, jujur, berpikir kritis, berani, cinta tanah air, dan toleransi maka kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana yang tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Guru PPKn yang melaksanakan perannya dengan baik sebagai dinamisator akan menjadikan siswanya menggali bakat yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi sarana yang tepat untuk menciptakan dan memupuk kecakapan kewarganegaraan siswa. Berdasarkan data, indikator guru sebagai dinamisator, diperoleh presentase tertinggi yaitu 64,29% (45 responden) dengan kategori setuju. Artinya dapat dimaknai bahwa guru PPKn telah sesuai dalam pengimplementasian perannya sebagai dinamisator bagi siswa dengan menjalin kerjasama baik dengan lingkungan dan juga menggerakkan bakat siswa.

Kelima, indikator evaluator. Menurut Magdalena et al. (2020), kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru memiliki manfaat penting diantaranya adalah mendapatkan pemahaman dari hasil pembelajaran yang sudah terlaksana oleh guru, mengambil keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran, serta memperbaiki kualitas prosedur dan hasil pembelajaran sebagai upaya memperbaiki dan mengoptimalkan kualitas output atau keluaran. Karenanya, evaluasi dalam pendidikan sangat perlu untuk dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa mencapai tujuan pendidikan. Begitu juga dalam pendidikan karakter, guru diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai evaluator dengan baik. Berdasarkan data, indikator guru sebagai evaluator, diperoleh presentase tertinggi yaitu 55,71% (39 responden) dengan kategori setuju. Artinya dapat dimaknai bahwa guru PPKn telah sesuai dalam pengimplementasian perannya sebagai dinamisator bagi siswa dengan menjalin kerjasama baik dengan lingkungan dan juga menggerakkan bakat siswa. Penyajian data frekuensi indikator Peran Guru PPKn tersaji pada diagram berikut.

Diagram Frekuensi Indikator Variabel X

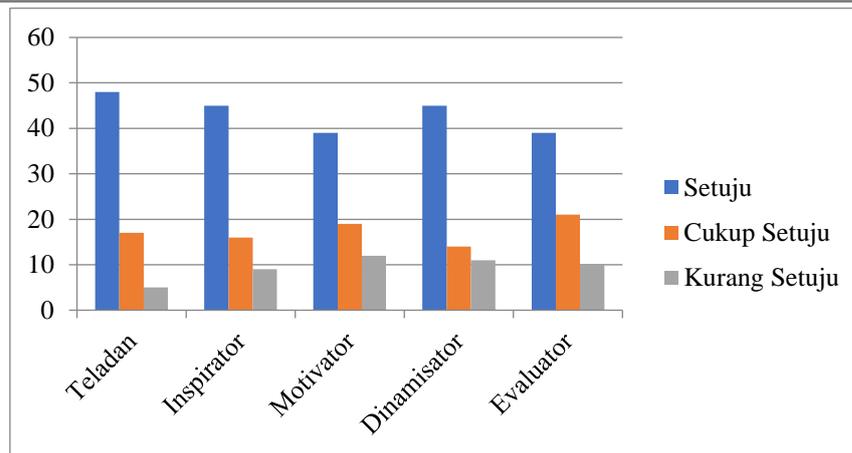


Diagram tersebut menunjukkan bahwasannya frekuensi terbanyak dari setiap indikator menyatakan setuju, dengan kategori setuju tersebut dapat diartikan bahwa guru PPKn SMP Negeri 18 Pesawaran mengimplementasikan perannya dengan baik. Guru PPKn yang mengimplementasikan perannya dengan baik sebagai teladan, sebagai inspirator, sebagai motivator, sebagai dinamistaor, dan sebagai evalauator akan membentuk siswa untuk memiliki karakter baik sehingga tidak berperilaku bullying sebagai salah satu perilaku tidak bermoral.

Berdasarkan pendapat Rigby (2007) yang menyatakan “The most basic distinction is between physical and psychological forms”. Yang berarti bahwa perbedaan bullying paling mendasar adalah antara bullying bentuk fisik dan bentuk psikologis sehingga bullying diklasifikasikan menjadi bullying fisik langsung, bullying fisik tidak langsung, bullying verbal langsung, bullying verbal tidak langsung, bullying non-verbal langsung, dan bullying non-verbal tidak langsung. Maka dalam penelitian ini digunakan tiga indikator untuk menilai perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 18 Pesawaran.

Pertama, indikator bullying fisik. Berdasarkan data indikator bullying fisik, diperoleh presentase tertinggi adalah sebanyak 37 responden (52,86%) dengan kategori tidak pernah, 30 responden (42,86%) dengan kategori kadang-kadang, dan presentase terendah adalah sebanyak 3 responden (4,29%) dengan kategori sering. Data tersebut sesuai dengan tanggapan para responden yang menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 18 Pesawaran pada bentuk bullying fisik meski dengan presentase paling rendah. Artinya perilaku bullying fisik dengan memukul, menendang, mencubit, dan memprovokasi temannya untuk melakukan bullying fisik hanya dilakukan oleh sebagian kecil kelompok siswa dan sebagian besar lainnya tidak melakukan perilaku bullying fisik sebagaimana hasil angket yang menunjukkan presentase tertinggi yakni 52,86%

Kedua, indikator bullying verbal. Berdasarkan data indikator bullying verbal, diperoleh presentase tertinggi adalah sebanyak 39 responden (55,71%) dengan kategori tidak pernah, 18 responden (25,71%) dengan kategori kadang-kadang, dan presentase terendah adalah sebanyak 13 responden (18,57%) dengan kategori sering. Data tersebut sesuai dengan tanggapan para responden yang menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 18 Pesawaran pada bentuk bullying verbal meski dengan presentase paling rendah. Artinya perilaku bullying verbal dengan memanggil teman dengan panggilan yang disesuaikan dengan bentuk fisiknya, memanggil teman dengan nama orangtuanya, menghina teman dengan mengatakan kekurangannya, menuduh teman, menyoraki teman, serta menceritakan cerita buruk dan kekurangan yang dimiliki temannya hanya dilakukan oleh sebagian kecil kelompok siswa dan sebagian besar lainnya tidak melakukan perilaku bullying verbal sebagaimana hasil angket yang menunjukkan presentase tertinggi yakni 55,71%.

Ketiga, indikator bullying non-verbal. Berdasarkan data indikator bullying non-verbal, diperoleh presentase tertinggi adalah sebanyak 40 responden (57,14%) dengan kategori tidak pernah,

17 responden (24,29%) dengan kategori kadang-kadang, dan presentase terendah adalah sebanyak 13 responden (18,57%) dengan kategori sering. Data tersebut sesuai dengan tanggapan para responden yang menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 18 Pesawaran pada bentuk bullying non-verbal meski dengan presentase paling rendah. Artinya perilaku bullying non-verbal dengan melihat temannya dengan sinis, menyunggingkan bibir dan bahkan juga membuang muka ketika bertemu temannya, dan juga mendiamkan teman hanya dilakukan oleh sebagian kecil kelompok siswa dan sebagian besar lainnya tidak melakukan perilaku bullying non-verbal sebagaimana hasil angket yang menunjukkan presentase tertinggi yakni 57,14%. Penyajian data frekuensi indikator Perilaku Bullying Siswa tersaji pada diagram berikut.

Diagram Frekuensi Indikator Variabel Y

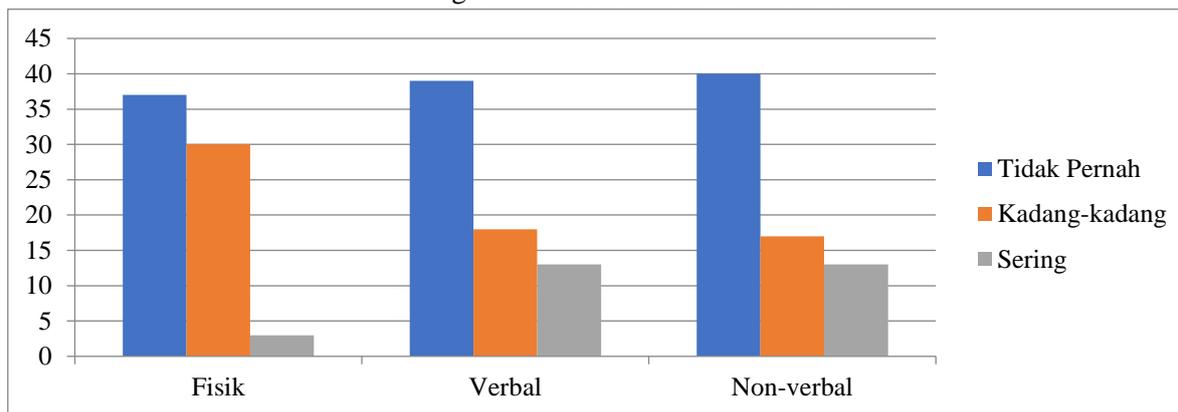


Diagram tersebut menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak dari setiap indikator perilaku bullying (bullying fisik, bullying verbal, dan bullying non-verbal), siswa menyatakan tidak pernah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas siswa kelas VII SMP Negeri 18 Pesawaran tidak pernah melakukan perilaku bullying, baik berupa bullying bentuk fisik, bullying bentuk verbal, maupun bullying bentuk non-verbal.

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah peneliti jelaskan, memberikan bukti bahwasannya terdapat hubungan yang sesuai antara peran guru PPKn dengan pencegahan perilaku bullying siswa. Hasil yang didapatkan dari analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS versi 26 menunjukkan bahwa terdapat peran guru PPKn dalam mencegah perilaku bullying siswa SMP Negeri 18 Pesawaran. Hasil tersebut terbukti dari hasil hipotesis yang menunjukkan koefisien thitung sebesar 9,03 dan ttabel dengan $dk = 70 - 2 = 68$ pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,657. Dengan demikian $thitung > ttabel$ atau $9,03 > 0,657$. Artinya hipotesis (H_a) diterima dan hipotesis (H_0) ditolak yang bermakna menunjukkan terdapat peran guru PPKn dalam mencegah perilaku bullying siswa SMP Negeri 18 Pesawaran dengan besarnya presentase pengaruh positif dari peran guru PPKn dalam mencegah perilaku bullying siswa SMP Negeri 18 Pesawaran adalah 45,6%, adapun 55,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil ini diperoleh dari perhitungan R Kuadrat menggunakan bantuan SPSS versi 26 yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan R Kuadrat

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675 ^a	0.456	0.448	3.292

Perolehan besaran peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa adalah sebesar 45,6% dan sebesar 55,4% lainnya dipicu oleh faktor lain. Hal ini karena penyebab perilaku *bullying* bukan hanya dari lingkungan sekolah, melainkan terdapat faktor eksternal dan internal yang menjadi penyebab perilaku *bullying*, sebagaimana pendapat Priyatna (2010) yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa perilaku *bullying* tidak disebabkan karena hal tunggal, banyak faktor yang berperan serta, baik faktor lingkungan, faktor pribadi individu itu sendiri, faktor keluarga, dan tidak terkecuali juga faktor sekolah. Kesemua faktor tersebut memberi sumbangsih pada anak sehingga dirinya melakukan perilaku *bullying*. Keseluruhannya memberi kontribusi pada siswa sehingga dirinya melakukan perilaku *bullying*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku *bullying* siswa sehingga bukan hanya peran guru saja yang

dapat mencegah perilaku *bullying* siswa melainkan berbagai pihak juga turut serta dalam pencegahan perilaku *bullying*, salah satunya adalah keluarga.

Orang tua sebagai bagian dari lingkungan keluarga dapat turut mengendalikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Dalam mendukung anak untuk mengoptimalkan kemampuan dan bakatnya, pola asuh orang tua memiliki peranan sangat besar, dimana orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan pada anak akan perkembangan kepribadian anak yang muaranya akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak (Krisantia et al., 2013). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Fatah (2022) yang menyebutkan bahwa pola asuh orangtua yang tidak baik akan memengaruhi perilaku remaja seperti salah satunya adalah perilaku *bullying*. Hal ini senada dengan Adha & Ulpa (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan di dalam mendidik anak yang dilakukan orang tua berpengaruh di dalam membentuk sikap mental anak saat berada di rumah. Pola asuh yang baik wajib diimplementasikan oleh orang tua kepada anak-anaknya di rumah, karena ketika pola asuh yang diimplementasikan di rumah tidak tepat maka akan memberikan dampak buruk bagi anaknya dan lingkungan. Sehingga orang tua harus membentuk anaknya menjadi pribadi yang berkarakter baik agar terhindar dari perilaku *bullying* yang memiliki potensi untuk membuat rugi diri sendiri dan juga tentunya merugikan orang lain. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya salah satu dari 54,4% faktor lain yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* dapat berupa pola asuh orangtua.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian yang dilakukann oleh peneliti mengenai Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 18 Pesawaran, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 18 Pesawaran berperan dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa sebesar 45,6%. Koefisien regresi yang bernilai positif (+) bermakna bahwa adanya pengaruh positif Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa. Dengan demikian guru PPKn di SMP Negeri 18 Pesawaran telah mengimplementasikan perannya dengan baik sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator yang secara perlahan dapat membentuk karakter baik siswa sehingga tidak berperilaku *bullying*.

Referensi

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1).
- Achdiyat, M., & Warhamni, S. (2018). Sikap Cara Belajar dan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 49–58.
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>
- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas*, 863–870.
- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7286–7291.
- Ardilla, N., Herlina, & Dewi, W. N. (2022). Hubungan Pendidikan Karakter Remaja terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Medika Utama*, 3(2), 2103–2111.
- Asmani, J. M. (2011a). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Rusdianto (ed.)). DIVA Press.
- Asmani, J. M. (2011b). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press.
- Asy'ari, H., & Dahlia, L. (2015). School Bullying pada Siswa SMP Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan Banten. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggungjawab menjadi Guru Profesional. *Jurnal*

-
- Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Dewi, S. M. D. P. (2019). *Hubungan Antara Korban Bullying Terhadap Prestasi Belajar Pada Remaja di SMP Negeri 5 Kepanjen Malang*. Universitas Brawijaya.
- Difany, S., Hidayati, N., & Raihan, A. (2021). *Aku Bangga Mnejadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik* (Y. Hanafiah, Y. Masduki, F. Setiawan, & Y. Ichsan (eds.)). UAD Press.
- Firmansyah, Y., Susanto, E., & Adha, M. M. (2020). Pengelolaan Kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Disiplin Belajar. *Civics: Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 5(1).
- Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_ya ng_Melampauinya>
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pel ajar_Pancasila>
- Hejon, V. D., Nuwa, G., & Chotimah, N. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas VII SMPN 1 Talibura. *Jurna Penididikan*, 4(2), 71–83.
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-faktor Penyebab Taerjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 15(1).
- Ikhtiarti, E., Rohman, Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship melalui Pembelajaran PPKn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.
- KPAI, T. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> diakses pada 17 Juli 2022
- Krisantia, S., Hasyim, A., & Adha, M. M. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(8).
- Kunandar. (2012). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257.
- Prasetyo, A. B. E. (2011). Bullying di Sekolah dan Dampaknya pada Anak. *El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–26.
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying*. PT Elex Media Komputindo.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools and what to do about it*. Acer Press.
- Rimahdani, D. E., Shaleh, & Nurlaeli. (2023). Variasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372–379. <https://doi.org/10.35931/am.v7il.1829>
- Salsabila, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Sardiman, (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Fitriya, N. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Go Green. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 41-50.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1).
-

<https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>